

ANALISA KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG SEBELUM DAN SESUDAH REVITALISASI (Studi Kasus Pada Pasar Dinoyo Kota Malang)

Nur Hanifah Auliyah¹, Afifuddin², Suyeno³

Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang JL. MT

Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia.

LPPM Unisma Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia.

Email: hanchagiya193@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan yang muncul dari keluhan kesah pedagang di Pasar Dinoyo. Ada beberapa permasalahan yang dikeluhkan oleh para pedagang yaitu: letak kios yang kurang sesuai, sepi pengunjung, iuran yang harus dibayar perharinya, dan kurangnya komunikasi antara pedagang dan pemerintah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis kondisi sosial ekonomi pedagang pasar dinoyo di kota Malang sebelum dan sesudah dilakukannya revitalisasi. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Instansi terkait dalam menangani permasalahan revitalisasi di pasar Dinoyo kota Malang. Peneliti menggunakan metode kuantitatif yang bermaksud untuk mengetahui keluhan – kesah serta kondisi sosial dan ekonomi pedagang sebelum dan sesudah dilakukannya revitalisasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pandangan pedagang terhadap pengelolaan pasar tradisional sudah cukup baik, hanya saja sebagian pedagang kurang setuju letak kios yang menjual sayur berada di lantai dua, ini yang menyebabkan pembeli enggan untuk berbelanja karena harus naik tangga dulu untuk membeli sayuran dan juga iuran perharinya yang dirasa pedagang memberatkan.

Kata Kunci: Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang, Pendapatan Pedagang, Dampak Revitalisasi Pasar.

Pendahuluan

Pusat perbelanjaan dan pusat perdagangan memiliki dua bentuk yaitu pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern. (Arianty, 2013) Pada aspek kepentingan ekonomi, meningkatkan jumlah pusat perdagangan baik tradisional atau modern mendorong terciptanya iklim usaha yang berpengaruh pada peningkatan permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja itu diantaranya tenaga pengamanan, pramuniaga, pengantar barang, petugas kebersihan, jasa parkir, hingga penyedia makanan. Kehadiran pusat-pusat perekonomian baru membuat bertambahnya kesempatan kerja dan mengurangi angka pengangguran.

Kehadiran pusat perbelanjaan bukan tanpa menimbulkan suatu permasalahan. Perbedaan antara pasar tradisional dan pasar modern jelas mudah ditemukan. Pasar tradisional adalah pasar yang didalamnya ada aktivitas berdagang yang dikelola oleh Pemerintah, baik Pemerintah Daerah maupun Badan Usaha Milik Daerah, Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Swasta. Sedangkan pasar modern merupakan pasar yang dikelola secara modern dengan fasilitas yang lebih baik dari pasar tradisional.

Pada pasar modern, aktivitas perdagangan tidak disertai tawar menawar layaknya pasar tradisional. Pasar modern biasanya dikelola oleh pihak swasta yang mana dari segi kenyamanan memberikan hal yang lebih baik dibanding pasar tradisional. (Arianty, 2013) Menurut Perpres No. 112 Tahun 2007 tentang Peraturan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, bahwa pasar tradisional merupakan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki dan dikelola oleh pedagang kecil, menengah, koperasi, swadaya masyarakat dengan usaha skala kecil, permodalan yang terbatas dan proses jual beli melalui tawar menawar. Pasar tradisional memiliki empat fungsi yaitu :

1. Pasar tradisional merupakan tempat masyarakat dan berbagai lapisan memperoleh barang kebutuhan sehari - hari dengan harga yang terjangkau dibandingkan pasar modern;
2. Pasar tradisional merupakan tempat yang dapat dimasuki oleh masyarakat bawah dan memiliki modal terbatas;
3. Pasar tradisional merupakan sumber pendapatan asli daerah yang ditarik melalui retribusi;

4. Pasar tradisional digunakan sebagai akumulasi aktiva jual beli untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi lokal, regional dan nasional;(Wahyuningsih, 2012).

Pasar tradisional selain sebagai muara penjualan produk UMKM juga menjadi penopang ekonomi kerakyatan. Keberadaan pasar tradisional seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemerintah. Keberpihakan pemerintah harus menjadi keharusan karena pasar tradisional merupakan ruang kegiatan ekonomi kerakyatan dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan pembahasan mengenai pasar tradisional, di Kota Malang terdapat pasar tradisional yang terkenal, dibangun sejak tahun 1976 yang terletak di Jl. MT. Haryono 175 Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pada tahun 2014, Pasar Dinoyo memiliki luas sekitar 9.980m² yang terbagi menjadi dua bagian yaitu Pasar Dinoyo barat lantai I & II, Pasar Dinoyo timur lantai I. Pasar Dinoyo tercatat memiliki kontribusi pendapatan asli daerah hingga mencapai Rp. 441.255.700,- bagi Kota Malang.

Pasar Dinoyo yang berada di jalur utama yang menghubungkan Kota Malang dan Kota Batu, sering menyebabkan kemacetan lalu lintas. Akibatnya, sejak tahun 2010, isu Revitalisasi dan penataan Pasar Dinoyo sudah tersebar, namun masih belum dilaksanakan karena para pedagang menolak untuk direvitalisasi sementara di tempat yang telah ditentukan. Hingga akhirnya, pada Januari 2012, secara bertahap pedagang Pasar Dinoyo berkenan untuk diRevitalisasi ke pasar sementara di wilayah Merjosari. Revitalisasi ini bertujuan untuk memodernisasi Pasar Dinoyo menjadi Modern market yang mana lantai 1 dan 2 Pasar Dinoyo akan dijadikan Mall sedangkan bagian belakang dijadikan Pasar Tradisional.

Proses Revitalisasi pedagang Pasar Dinoyo menimbulkan dampak diantaranya akses tempat Revitalisasi yang dinilai masih belum siap, tidak tersedianya lahan parkir, hingga kekhawatiran turunnya jumlah pengunjung pasar yang akan berdampak kepada ekonomi pedagang Pasar Dinoyo. Awal perpindahan pedagang Pasar Dinoyo mulai dirasakan, seperti kebingungan pedagang menempati lapak di pasar Merjosari, kondisi lapak yang berbeda akan membuat bingung pengunjung.

Revitalisasi pedagang Pasar Dinoyo terus memprihatinkan hingga tahun 2013 kondisi normal kembali. Pedagang melakukan aktivitas berdagangnya seperti sedia kala. Hingga pada tahun 2016, sesudah selesainya pembangunan gedung Pasar Dinoyo, revitalisasi pengembalian pedagang dari Pasar Merjosari ke Pasar Dinoyo kembali digulirkan. Revitalisasi Pasar Dinoyo bertujuan untuk memberikan suasana berbelanja yang nyaman dengan

fasilitas belanja yang bersih dan higienis, untuk memberikan kenyamanan lebih dibandingkan Pasar Dinoyo.

Pemerintah Kota Malang merevitalisasi Pasar Dinoyo menyebabkan permasalahan bagi para pedagang, setelah dilakukan revitalisasi pedagang mengeluhkan permasalahan tempat yang tidak sesuai, menurunnya jumlah pembeli. Pasar Dinoyo sebelum revitalisasi terdiri dari 23 kios bedak dan 131 menempati los. Paska direvitalisasi ketidakjelasan dialami pedagang mulai dari yang sebelumnya memiliki kios, harus diundi kembali untuk bisa memperoleh kios. Selain itu pemilihan lokasi yang kurang strategis membuat pedagang yang telah memiliki pelanggan tetap menjadi sepi pembeli karena lokasi berjualan yang berbeda. Permasalahan revitalisasi ini terus ditentang oleh para pedagang. Pedagang berpendapat bahwa Pemerintah Kota Malang tidak memperhatikan nasib rakyat kecil yang menggantungkan hidupnya dengan berdagang di Pasar Dinoyo. Aksi protes pun dilakukan dengan menggelar aksi di depan Balai Kota Malang.

Pedagang memprotes kebijakan Pemerintah Kota Malang melalui dinas pasarnya. Pedagang meminta Pemerintah Kota Malang turun tangan menyelesaikan nasib pedagang agar tidak terkutung - kutung dan diberikan solusi. Pedagang mengeluhkan pendapatannya yang disebabkan revitalisasi yang dilakukan Pemerintah Kota Malang menyebabkan kerugian bagi pedagang. Lokasi yang baru dinilai kurang terbuka yang menyebabkan pembeli enggan untuk berbelanja, hal ini berdampak pada penghasilan pedagang. Sebagaimana wawancara pra penelitian yang dilakukan penulis kepada Bapak Rahman, salah satu pedagang sembako, sebelum revitalisasi, Pak Rahman menempati kios yang strategis karena berada dekat lokasi pintu masuk, setelah revitalisasi Pak Rahman mendapati kios di dalam yang susah dijangkau. Meskipun pengunjung Mall Dinoyo ramai pengunjung, dampak kepada pedagang Pasar Dinoyo tidak berpengaruh. Dengan menurunnya pendapatan pedagang, maka pedagang akan sulit untuk sekedar mencukupi kebutuhannya. Selain itu, untuk dana operasional pedagang sering harus menutupi dengan modal dagangannya. Hasil ini jelas berbeda dengan kondisi sebelum pasar direvitalisasi. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pedagang telah berusaha meminta kepada Pemerintah Kota Malang dan Dinas Pasar untuk mengembalikan kondisi pasar sebelum direvitalisasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian Skripsi dengan Judul: Analisa Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum dan Sesudah Revitalisasi (Studi Kasus di Pasar Dinoyo Kota Malang).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pedagang pasar dinoyo di Kota Malang sebelum dan sesudah dilakukan Revitalisasi?
2. Bagaimana peran instansi terkait dalam menangani permasalahan Revitalisasi Pasar Dinoyo Kota Malang?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Revitalisasi Pasar Dinoyo Kota Malang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi sosial ekonomi pedagang pasar dinoyo di Kota Malang sebelum dan sesudah dilakukan direvitalisasi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peran instansi terkait dalam menangani permasalahan revitalisasi pasar dinoyo Kota Malang.
3. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam revitalisasi pasar dinoyo Kota Malang.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
Secara teori, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi keilmuan pada umumnya dan ilmu sosial ilmu politik pada kondisi yang berhubungan dengan pasar sebelum dan sesudah direvitalisasi.
2. Manfaat Praktis
Untuk memberikan masukan dan solusi mengenai permasalahan dari Pasar Dinoyo sebelum dan sesudah direvitalisasi.
3. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi Penelitian – penelitian yang berkaitan dengan Revitalisasi Pasar.

Metode Penelitian

Dalam menjawab dan mencari pemecahan permasalahan maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya. Alasan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui keluh –

kesah pedagang Pasar Dinoyo sebelum dan sesudah dilakukannya revitalisasi. Apakah dagangan mereka lebih laris atau malah pendapatannya menurun. Akan saya bahas lebih detail pada Bab IV.

Pasar Dinoyo di Kota Malang terletak di Jalan MT. Haryono 175 Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Pasar Dinoyo ini dibangun sejak tahun 1976. Dan padatahun 2014, Pasar Dinoyo memiliki luas sekitar 9.980 m² yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu Pasar Dinoyo Barat lantai 1 dan 2, Pasar Dinoyo Timur lantai 1. Pasar Dinoyo tercatat memiliki kontribusi pendapatan asli daerah mencapai Rp.441.255.700,-bagi Kota Malang.

Menurut data, tercatat sekitar 719 pedagang yang berjualan di Pasar Dinoyo. Pedagang ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Golongan A : 11 orang
- b. Golongan B : 320 orang
- c. Golongan C : 549 orang

Jumlah kios keseluruhan di Pasar Dinoyo sebelum relokasi tercatat 122 unit, jumlah los 162, jumlah emper 152, dan jumlah PKL 325 unit. Fasilitas pendukungnya terdapat 2 musholla, 2 MCK, dan tempat pembuangan sampah 1 unit.

- a. Populasi dan Sampel

Aktivitas di Pasar Dinoyo biasanya dimulai sejak pukul 06.00 WIB - 09.00 WIB. Sedangkan untuk area pasar barat lantai 1 dan 2 yang diisi oleh lapak pedagang kebutuhan rumah tangga dimulai sejak pukul 06.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB.

Pembahasan

Berdasarkan data diatas, jumlah komoditas yang paling banyak dijual di pasar dinoyo adalah toko kelontong / prancangan yang menjual berbagai macam kebutuhan pokok. Kedua yang banyak dijual oleh pedagang di pasar dinoyo adalah sayur. Kota Malang memiliki lokasi yang berdampingandengan Kota Batu yang masuk dalam wilayah Malang Raya sehingga pedagang sayuran akan mudah ditemukan hampir disemua pasar tradisional. Selain itu pedagang buah pun mudah ditemui di PasarDinoyo. Selanjutnya pedagang pakaian dan sepatu dapat ditemukan di lantai dua. Berikut saya paparkan Jenis Komoditas yang dijual di Pasar Dinoyo sebelum pelaksanaan revitalisasi.

Sebelum dilakukan revitalisasi, Pasar Dinoyo seperti pasar tradisional pada umumnya, kumuh, becek, menimbulkan bau tidak sedap, banyak sampah yang dibuang sembarangan, sampai seringkali menimbulkan kemacetan. Sehingga, penurunan intensitas pembeli mulai menurun. Hal ini diungkapkan salah satu pedagang Pasar Dinoyo Ibu Rupiiah.

Sebelum direvitalisasi, kondisi pasar kurang terawat dan terjaga, kebersihan tidak terlalu diperhatikan. Akibatnya masyarakat yang berbelanja menjadi kurang nyaman dan terganggu. Selain itu kesadaran pedagang masih kurang berkaitan dengan menjaga kebersihan di dalam lingkungan pasar. Sebelum revitalisasi, ketidaknyamanan berbelanja di Pasar Dinoyo menyebabkan munculnya beberapa pasar modern disekitar pasar Dinoyo. Pasar modern mulai berdiri dengan jarak yang cukup dekat dengan pasar dinoyo. Dalam radius 2,5 km baik ke arah Barat (arah Kota Batu) dan ke arah timur (arah Kota Malang) terdapat hampir 37 gerai toko modern.

Menurut wawancara penulis, keberadaan pasar modern telah mengganggu omset penjualan dari pedagang pasar dinoyo. Pasar Modern bisa berdiri di wilayah yang berdekatan dengan pasar dinoyo karena kelurahan Dinoyo tempat terletak Pasar Dinoyo yang berdekatan dengan sejumlah PerguruanTinggi, dan beberapa sekolah. (Pak Imam, 2020)

Daftar Pustaka

- Aji, H. W. (2012). Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 1 No. 2* , 34.
- Arianty, N. (2013). Analisis Perbedaan Pasar Modern dan Pasar Tradisional. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* , 113.
- (2018). Pengantar Sosiologi Pasar. In Damsar, *Pengantar Sosiologi Pasar* (p. 15). Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Danisworo, M. (2011). In R. K. Kota. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia. (2015, 07 06). Retrieved 08 31, 2019, from : <http://www.dpd.go.id/artikel-957-peranpasar-tradisional-sebagai-pondasi-dasar-ekonomi-kerakyatan>
- Hermanto. (2008). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Fungsi Ruang di Serambi Pasar Induk Wonosobo. *Tesis Universitas Diponegoro* , 36.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2017, Desember 22). Retrieved Agustus 31, 2019, from www.kemendag.go.id/id/videos/2017/11/08/revitalisasi-pasar-rakyat
- Lulud N Wicaksono, e. a. (2013). “Perspepsi Pedagang Pasar Terhadap Program Perlindungan. *JurnalIlmu Pemerintahan* , 17.
- (1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In D. Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (p. 839). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Philip Kotler, d. L. (2008). “Marketing Management, Thirteenth Edition”. In “*Marketing Management, Thirteenth Edition*” (p. 8). Jakarta: Erlangga.
- Purnomo. (2019, Juli 10). Kepala Pasar Dinoyo. (Hanifah, Interviewer)
- Wahyuningsih, S. E. (2012). Dampak Relokasi Pasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Tjuhu belas Agustus Semarang* , 44.
- Nanang Martono, RajaGrafindo Persada, 2010
- Dr. Afifuddin S.Ag, M.Si, (2015) “Pengantar Ilmu Administrasi Pembangunan” Bandung : Alfabeta”